

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sektor pertanian di Indonesia menjadi tumpuan kehidupan masyarakat pada umumnya, karena Indonesia merupakan negara agraris. Sektor pertanian merupakan salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan perekonomian bangsa. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia yang bekerja adalah sebanyak 142,18 juta penduduk dimana 28,64% diserap oleh sektor pertanian (BPS, 2024). Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Sektor pertanian berkelanjutan ini dapat dikatakan berhasil apabila pengembangan usaha pertanian, sumber daya manusia yang handal dan berkualitas serta ditopang oleh kelengkapan sarana dan prasarana dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik.

Permasalahan yang tak kalah penting di dunia pertanian salah satunya merupakan tingginya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Laju alih fungsi lahan pertanian sudah sangat mengkhawatirkan dengan angka yang mencapai 100 ribu hektare per tahunnya, sementara kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam pencetakan lahan sawah kurang dari 30.000 hektar per tahun (Djoni *et al.*, 2016). Penurunan luas lahan padi pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 10,05 juta hektare, mengalami penurunan sebesar 167,25 ribu hektare atau sekitar 1,64% dibandingkan dengan luas panen padi pada tahun 2023 yang mencapai 10,21 juta hektare (BPS, 2024). Konversi lahan atau alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan lagi masalah baru. Alih fungsi lahan pertanian ini

semakin tidak terelekan. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang kian pesat setiap tahunnya dapat mengakibatkan kebutuhan akan lahan tempat pemukiman juga semakin luas (Prayitno *et al.*, 2021). Selain itu faktor kebutuhan ekonomi mengakibatkan sebagian masyarakat memilih untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka dengan memperoleh dana secara instan. Alih fungsi lahan tidak hanya terjadi di sekitar daerah perkotaan namun juga daerah pedesaan menjadi sasaran pembangunan guna memenuhi kebutuhan hidup. Selain masalah perekonomian, sosial dan budaya juga akan berdampak akibat alih fungsi lahan. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pemilik lahan mengkonversi lahan pertaniannya adalah harga lahan, proporsi pendapatan, luas lahan, produktivitas lahan, status lahan dan kebijakan pemerintah (Nurchamidah dan Djauhari, 2017).

Luas lahan pertanian yang ada saat ini, sebagian telah dibebaskan untuk kawasan perumahan dan sudah mulai digarap oleh pihak pengembang. Bisnis perumahan di Sidoarjo memang berkembang dengan pesat akhir-akhir ini, bahkan sudah merambah ke area pinggiran Sidoarjo. Untuk mengantisipasi tergerusnya area pertanian maka alih fungsi lahan telah diatur dalam Perda Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) No. 6 Tahun 2009, dengan harapan pihak pengembang (*developer*) dapat memperhatikan acuan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) tersebut dalam memilih lahan (Corolina *et al.*, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah penduduk di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Fenomena ini mendorong berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan akan lahan. Kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan ruang yang memadai untuk dilaksanakan. Akibatnya, persaingan dalam penggunaan lahan semakin intens, terutama di

kawasan-kawasan yang sedang berkembang, sehingga ketersediaan lahan menjadi semakin terbatas. Persaingan ini berimplikasi pada menyusutnya area pertanian, karena kebutuhan lahan lebih banyak didominasi oleh sektor industri dan pemukiman (Zanjabila *et al.*, 2024).

Kabupaten Sidoarjo, menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023 merupakan kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Sidoarjo meningkat pesat menjadi 1,98 juta jiwa, kenaikan penduduk ini mengalami peningkatan yaitu sekitar 2 juta jiwa pada tahun 2024. Kecamatan Sukodono merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah penduduk sebanyak 122.000 jiwa pada tahun 2023. Pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat, maka kebutuhan sumberdaya lahan untuk tempat tinggal juga bertambah. Hal ini juga berpengaruh terhadap jumlah perumahan yang akan dibangun di lahan tersebut.

Tabel 1.1 Data Populasi Desa yang Alih Fungsi Lahan Pertanian

Nama Desa	Jumlah Petani (Org)
Desa Suruh	106
Desa Kloposepuluh	43
Desa Mesanganwetan	32
Jumlah Populasi	181 Orang

Sumber : Data BPS 2021-2024

Berdasarkan data pada tabel 1.1 mengenai desa alih fungsi lahan bisa menyatakan bahwa salah satu desa yang terkena alih fungsi lahan adalah Desa Kloposepuluh. Desa Kloposepuluh merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Desa Kloposepuluh memiliki luas wilayah 226.322 km² dengan luas lahan sawah 109 Ha. Dilihat dari segi kepadatan penduduk Desa Kloposepuluh merupakan salah satu wilayah yang terpadat di

wilayah Sukodono, hal ini dikarenakan penduduk di Desa Kloposepuluh merupakan pendatang dari wilayah Kota Surabaya yang menghuni di sekitar pemukiman perumahan yang tersebar di seluruh wilayah Desa Kloposepuluh yang juga menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan memang sudah ada bentuk wujud dari perumahan yang menempati lahan pertanian dulunya.

Alih fungsi lahan merupakan suatu proses di mana penggunaan suatu lahan diubah dari fungsi awalnya ke bentuk pemanfaatan lain yang berbeda, baik secara parsial maupun keseluruhan. Proses ini biasanya terjadi akibat dorongan kebutuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, perkembangan infrastruktur, maupun tekanan dari sektor non-pertanian seperti industri dan perumahan. Perubahan fungsi ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik lahan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah sekitarnya (Setiawan, 2016). Penyebab dari alih fungsi lahan dikarenakan peningkatan pembangunan perumahan, karena pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo setara dengan tempat tinggal yang dibutuhkan masyarakat, sehingga para pembisnis perumahan menjanjikan kepada para petani dengan menjualkan lahan pertanian dengan harga yang tinggi sehingga para petani tersebut tergoda untuk menjual lahan tersebut kepada para pebisnis perumahan dan mengakibatkan para petani kehilangan profesi dikarenakan usaha yang dilakukan tidak menghasilkan sebuah hasil yang menguntungkan bagi petani. Dominasi penggunaan lahan yang dimanfaatkan dalam pembangunan untuk pemukiman ini adalah lahan persawahan, karena karakteristik dalam lahan persawahan dinilai baik untuk digunakan dalam pembangunan perumahan. Hal ini menyebabkan pergeseran alih fungsi lahan

pertanian menjadi perumahan. Lahan pertanian terutama lahan sawah adalah jenis lahan pertanian yang paling rawan terhadap kegiatan alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan lahan persawahan seringkali berlokasi dekat dengan perkotaan dan rentan terhadap pembangunan infrastruktur seperti pembangunan perumahan. Wilayah persawahan umumnya terletak di daerah datar dengan topografi yang memudahkan untuk pembangunan sarana dan prasarana. Namun, disisi lain lahan pertanian adalah salah satu komponen vital dalam produksi padi. Hal ini dapat dilihat pada wilayah Provinsi Jawa Timur (Dewi dan Syamsiah, 2020).

Tabel 1.2 Data Luas Panen Padi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Luas Panen (Ha)
2021	32.586,19
2022	31.431,32
2023	31.030,46
2024	31.078,00

Sumber: Data BPS 2021 - 2024

Dampak peralihan lahan mengakibatkan berkurangnya luas tanam dan panen pada tanaman pangan atau berkurangnya jumlah produksi pada padi. Adanya peralihan lahan tanam juga diikuti dengan beralihnya mata pencaharian petani, perubahan tersebut sangat mempengaruhi perubahan pada penghasilan atau pendapatan yang diperoleh oleh para petani. Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari hasil bertaninya, sedangkan pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang peroleh oleh petani dari hasil usahatani dan pekerjaan lain yang dimiliki diluar bidang pertanian (Ivoni *et al.*, 2019). Alih fungsi lahan membawa dampak signifikan terhadap produksi pangan, kondisi lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian dan pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Di sisi lain, perubahan fungsi lahan pertanian pangan menyebabkan berkurangnya luas lahan yang dapat

diolah, yang pada akhirnya sering berdampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan petani (Sari dan Yuliani, 2021). Para petani di Desa Keloposepuluh merasakan penurunan pendapatan dari bertani. Petani di daerah tersebut banyak sekali yang bekerja di bidang non pertanian seperti kuli proyek, berdagang, tukang kebun, satpam dan lain-lain, karena itu untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor-faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan, faktor tidak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi kearah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri (Jean *et al.*, 2020; Pakpahan dan Anwar, 1993).

Fenomena alih fungsi lahan tersebut sedang marak dilakukan pada beberapa titik di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Wilayah Kecamatan Sukodono mempunyai potensi yang cukup besar pada sektor pertanian dengan kondisi iklim, suhu, serta topografi yang mendukung untuk kegiatan pertanian menjadikan Kecamatan Sukodono sebagai salah satu daerah penghasil bahan pahan pokok terutama beras. Namun dengan semakin banyaknya

peningkatan jumlah penduduk dan tingginya permintaan akan pemukiman memaksa petani untuk mengorbankan lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan menjadi lahan permukiman. Melihat tidak sedikitnya petani yang melepas lahannya untuk dialihfungsikan menjadi kawasan pemukiman, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh yang akan dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Dasar pemilihan lokasi penelitian di Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur ialah maraknya konversi lahan dari lahan pertanian menjadi pemukiman.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi dengan studi kasus di Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan, dampak dari alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi rumah tangga petani dan kontribusi pendapatan pertanian dan non pertanian dalam perekonomian keluarga. Penelitian ini tidak mencakup semua aspek sosial ekonomi petani, melainkan difokuskan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga, peralihan mata pencaharian ke non pertanian dan pendapatan petani yang terjadi karena alih fungsi lahan pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian padi di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono, Sidoarjo?
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap ekonomi rumah tangga petani padi di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono, Sidoarjo?

3. Bagaimana kontribusi pertanian padi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani padi akibat alih fungsi lahan di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono, Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian padi di Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi dampak alih fungsi lahan terhadap ekonomi rumah tangga petani padi di Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Sidoarjo.
3. Menganalisis kontribusi petani terhadap pemenuhan ekonomi rumah tangga petani padi di Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian skripsi terkait Dampak Alih Fungsi Lahan pertanian menjadi perumahan di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo sebagai saran menginterpretasikan hasil penelitian tentang alih fungsi lahan di wilayah kajian dengan dasar teoritis, penulis dapat menjelaskan makna temuan dan implikasinya secara lebih mendalam, memberikan titik awal dalam melakukan perbandingan dampak alih fungsi lahan pertanian di daerah lainnya, yang mampu menghasilkan analisis tentang perbedaan dalam dampak sosial ekonomi. Selain itu penelitian ini dapat berkontribusi dalam pembuatan kebijakan dengan mempertimbangkan dampak alih fungsi lahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan mengenai pengembangan studi di bidang agribisnis yang telah diperoleh selama proses perkuliahan agar dapat diterapkan dan dipraktikkan dalam pertanian serta bermanfaat bagi kelompok tani dan masyarakat.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan referensi tambahan dan bentuk literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Bagi Mitra

Dapat menjadi pertimbangan ataupun tolak ukur dalam mempertimbangkan dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi Kawasan perumahan dan industri lainnya.